



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 5387-5399

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Islamic Golden Age: Analisis Kebijakan Daulah Abbasiyah dalam Bidang Ekonomi dan Relevansi pada Masa Kini

A. Tenri Sri Muntu^{1✉}, Siradjuddin²

Universitas Islam Negeri Alauddin

Email: anditenrisrimuntu@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Islam sebagai agama komprehensif memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pemerintahan dan ekonomi. Dalam negara Islam, tanggung jawab menciptakan kesejahteraan bagi seluruh warga negara merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Sejarah mencatat perbedaan signifikan antara Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, terutama dalam pengelolaan ekonomi dan kebijakan sosial. Dinasti Abbasiyah, yang berdiri dari tahun 132 H/750 M hingga 657 H/1075 M, dikenal karena kemajuan di berbagai bidang, termasuk ekonomi dan ilmu pengetahuan. Melalui penerapan prinsip-prinsip seperti zakat, larangan riba, dan pengembangan sistem perbankan syariah, Dinasti Abbasiyah berhasil menciptakan redistribusi kekayaan yang adil serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, lokasi geografis yang strategis serta inovasi dalam teknologi dan pertanian turut memperkuat perekonomian mereka. Karya-karya ilmiah dan budaya yang dihasilkan pada masa ini membentuk fondasi bagi kemajuan intelektual dan sosial di dunia Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi relevansi kebijakan ekonomi Dinasti Abbasiyah dalam konteks ekonomi masa kini. Hasilnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diterapkan pada masa itu tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam pengelolaan ekonomi modern di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim.

Kata Kunci: *Islamic Golden Age, Kebijakan Daulah Abbasiyah, Kebijakan dalam Bidang Ekonomi, Relevansi pada Masa Kini*

Abstract

Islam as a religion comprehensively provides guidelines in various aspects of life, including in the context of government and economy. In an Islamic state, the responsibility to create welfare for all citizens is an obligation that must be fulfilled. History records significant differences between the Umayyad and Abbasid Dynasties, especially in economic management and social policies. The Abbasid Dynasty, which existed from 132 AH/750 AD to 657 AH/1075 AD, was known for its progress in various fields, including economics and science. Through the application of principles such as zakat, the prohibition of usury, and the development of the Islamic banking system, the Abbasid Dynasty succeeded in creating a fair redistribution of wealth and encouraging sustainable economic growth. In addition, the strategic geographical location and innovations in technology and agriculture helped strengthen their economy. The scientific and cultural works produced during this period formed the foundation for intellectual and social progress in the Islamic world. This study uses a qualitative approach with a literature study method to explore the relevance of the Abbasid Dynasty's economic policies in the context of today's economy. The results show that the principles applied at that time remain relevant and can be adapted in modern economic management in countries with a Muslim majority population.

Keywords: Islamic Golden Age, Abbasid Daulah Policy, Economic Policy, Relevance in the Present Day

PENDAHULUAN

Islam merupakan suatu agama yang komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan, dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga masyarakat bahkan sampai urusan kenegaraan sekalipun (Ridwanto, R. et al., 2023). Dalam kehidupan kenegaraan, umpamanya, suatu negara Islam berkewajiban menciptakan standar hidup yang layak bagi setiap warga negaranya, oleh karena itu dalam suatu system kenegaraan menurut Islam, negara bertanggungjawab untuk membantu warga negaranya yang tidak mampu (Sulaiman, S. et al., 2021). Telah menjadi hukum alam dimana manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan untuk survive, baik berupa pakaian, makanan, maupun tempat tinggal. Jika jatuh sakit membutuhkan pengobatan, dan untuk meningkatkan martabat kehidupannya ia membutuhkan ilmu dan sebagainya.

Sejarah telah mencatat, sebelum eksisnya dinasti Abbasiyah telah lahir dinasti Umayyah, suatu dinasti yang banyak mengalami perubahan di berbagai bidang bila di dibandingkan dengan masa permulaan Islam. Pada masa dinasti Umayyah terjadi improvisasi dibidang ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Sebagai contoh, pada masa dinasti Abbasiyah perkembangan dan kemajuan ekonomi, pertanian mendatangkan kontribusi yang cukup besar bagi keuangan negara. dinasti Abbasiyah telah memberikan keringanan-keringanan kepada petani (Sulaiman, S. et al., 2021). Dinasti Abbasiyah merupakan suatu dinasti Islam yang eksistensinya di mulai pada 132 H/ 750 M

hingga 657 H/ 1075 M dan telah mencapai puncak kejayaan dan kecermelangan di berbagai bidang, seperti bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kekayaan, dan kekuasaan (Ridwanto, R. et al., 2023). Pada masa inilah munculnya berbagai macam disiplin ilmu yang pada masa itu diterjemahkan dalam bahasa Arab sebanyak ratusan bahkan ribuan jilid buku. Bani Abbasiyah meraih tampuk kekuasaan Islam setelah berhasil menggulingkan pemerintahan dinas Bani Umayyah pada tahun 750 H. Para pendiri Daulah ini adalah keturunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, sehingga khilafah tersebut dinamakan khilafah Abbasiyah. Daulah ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas (Brillyandra, F. et al., 2023).

Salah satu penyebab keberhasilan berdirinya Khilafah dari Bani Abbasiyyah adalah karena mereka para Bani Abbasiyyah berhasil membuat kaum muslimin pada umumnya sadar bahwa Bani Abbasiyyah adalah Bani atau keluarga yang paling dekat hubungannya dengan Nabi Muhammad dan mereka juga menegaskan bahwa akan mengamalkan Al-Quran dan Sunnah Rasul serta menegakkan Syariat Allah (Rahayu, M. et al., 2022). Penyebab lain keberhasilan berdirinya Daulah Abbasiyah adalah karena kebobrokan dari Daulah Umayyah itu sendiri, seperti banyaknya pertentangan internal antar etnis suku, banyaknya pejabat yang korup, pola hidup mewah di istana yang menghabiskan banyak anggaran negara sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan agama yang semakin berkurang, dan lain sebagainya (Rahayu, M. et al., 2022).

Daulah Abbasiyah mencapai puncak popularitas-nya pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dan putranya al-Makmum. Salah satu masterpiece Harun ar-Rasyid adalah mendirikan pusat penerjemah yang juga berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar yang diberi nama Baitul Hikmah (Apriyanto, A., 2020). Bahkan Kesejahteraan sosial, kesehatan, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan kesusastraan berkembang pesat dan berada pada masa keemasannya. Pada masa kehalifahan bani Abbasiyah justru malah meringankan pajak hasil bumi. Kota-kota administratif tentara muslimpun seperti Basrah dan Kufah menjadi pusat pengembangan pertanian dengan didatangkannya buruh tani dari sekitar kawasan Afrika Timur (Nunzairina, N., 2020). Sektor ekonomi lain yang juga berkembang pada masa ini adalah perdagangan dan industri. Pada era ini lahan pertanian diberbagai wilayah pun diperluas, juga dibangun sistem perhubungan ke daerah pertanian, baik darat maupun air. Kemudian dibangun dan diperbaikinya bendungan dan kanal untuk irigasi, sehingga peembangan pertanian ini menjadi salah satu sektor pemasukkan terbesar negara. Diantara kegiatan ekonomi yang berkembang pada masa ini juga dalam hal sistem moneter. Dengan meningkatnya aktivitas perdangan ke daerah-daerah yang jauh, para pelaku ekonomi yang

sebelumnya menggunakan mata uang dinar dan dirham sebagai alat tukar merasa memerlukan sistem baru yang dikenal dengan sistem cek (Saefuloh, I., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengambil sumber data yang relevan dari buku pokok maupun artikel jurnal. Metode Pengumpulan yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data primer, data sekunder dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian data-data tersebut ditelaah, dikutip dan disklasifikasikan serta disusun secara utuh untuk menjawab permasalahan dan diolah secara cermat guna mendapatkan literatur yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan Analisis Kebijakan Daulah Abbasiyah dalam Bidang Ekonomi dan relevansinya pada Ekonomi Masa Kini.

Tokoh-tokoh memberikan kontribusi besar dalam bidang ekonomi yang masih relevan hingga saat ini

Pada masa Keemasan Islam, Daulah Abbasiyah memainkan peran penting dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang mendukung kesejahteraan umat. Beberapa tokoh terkemuka dari periode ini memberikan kontribusi besar dalam bidang ekonomi yang masih relevan hingga saat ini. Abu Yusuf, salah satu murid utama Imam Abu Hanifah, menyumbangkan pemikirannya melalui karya *Kitab al-Kharaj*, yang membahas administrasi pajak dan distribusi kekayaan secara adil. Ia menekankan pentingnya keadilan dalam pemungutan pajak dan penerapan kebijakan ekonomi berbasis *maslahah* (kepentingan umum), yang menghindari eksploitasi rakyat, terutama petani. Konsepnya ini relevan untuk sistem perpajakan modern yang mengutamakan keadilan sosial.

Abu Abdillah Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki, berfokus pada prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks ekonomi, khususnya mengenai pengelolaan harta, perdagangan, dan transaksi keuangan yang adil. Dalam karya *Al-Muwatta*, ia menjelaskan pentingnya etika dalam ekonomi, seperti larangan terhadap riba dan praktik curang dalam jual beli, yang kini menjadi dasar bagi sistem ekonomi Islam kontemporer.

Al-Syaibani, murid Abu Hanifah, melanjutkan pengembangan sistem hukum Islam dalam transaksi ekonomi melalui karya *al-Mabsut* yang membahas hukum ekonomi secara mendalam. Ia memperkenalkan konsep-konsep seperti kepemilikan, kontrak, dan

perdagangan yang adil. Dalam konteks masa kini, pemikiran Al-Syaibani memberikan dasar bagi pengembangan ekonomi syariah yang mengutamakan keadilan dalam transaksi dan investasi.

Abu Ubaid, seorang ahli fiqh dan ekonomi, mengemukakan ide-ide tentang sistem perpajakan, zakat, dan pembagian kekayaan. Ia menekankan pentingnya peran negara dalam mendistribusikan kekayaan agar dapat mengurangi ketimpangan sosial dan memperbaiki kesejahteraan umat, sebuah prinsip yang relevan dengan kebijakan ekonomi negara-negara Muslim modern.

Yahya bin Umar juga dikenal atas kontribusinya dalam bidang ekonomi dengan fokus pada manajemen sumber daya dan distribusi kekayaan. Ia menekankan perlunya negara untuk memastikan bahwa sumber daya dikelola secara efisien dan adil demi kemakmuran masyarakat. Konsep-konsep ini penting dalam era globalisasi saat ini, di mana pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi berkelanjutan menjadi prioritas.

Al-Mawardi, seorang ahli hukum dan politik, mengemukakan pemikiran tentang prinsip-prinsip ekonomi yang adil dalam bukunya *Al-Ahkam al-Sultaniyya*. Ia mengusulkan sistem pemerintahan yang mengatur pengelolaan kekayaan negara dengan cara yang menjamin kesejahteraan umum. Relevansinya pada masa kini adalah pentingnya kebijakan ekonomi yang memerhatikan kesejahteraan rakyat dan keseimbangan distribusi kekayaan.

Pemikiran-pemikiran para tokoh ini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan kebijakan ekonomi Islam yang adil dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang mereka usung, seperti keadilan dalam pajak, larangan riba, dan pengelolaan sumber daya untuk kesejahteraan umum, tetap relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern dan dapat menjadi pedoman bagi negara-negara Muslim dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Zakat sebagai Pilar Pemeliharaan Kesejahteraan Sosial

Salah satu aspek utama perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah peran penting zakat. Zakat adalah kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada yang membutuhkan (Rahmi, C., et al., 2024). Pada masa Abbasiyah, zakat menjadi instrumen utama dalam pemeliharaan kesejahteraan sosial. Dalam prakteknya, zakat dikumpulkan dan didistribusikan oleh pemerintah, termasuk Kekhalifahan, untuk membantu fakir, yatim piatu, dan yang membutuhkan. Hal ini memastikan bahwa kekayaan yang ada dalam masyarakat disalurkan kembali kepada mereka yang membutuhkan, yang menciptakan redistribusi kekayaan yang adil dan membantu mengurangi kesenjangan sosial (Syukur, M., 2018). Berikut adalah

penjelasan lebih lanjut tentang peran zakat dalam perkembangan sistem ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah:

Pada masa Dinasti Abbasiyah, zakat menjadi instrumen utama dalam mendukung kesejahteraan sosial melalui prinsip keberdayaan sosial, redistribusi kekayaan yang adil, dan penguatan solidaritas masyarakat. Sebagai salah satu pilar Islam, zakat diwajibkan bagi setiap Muslim yang mampu untuk membantu fakir, yatim piatu, dan kelompok rentan lainnya. Pemerintah Abbasiyah bertanggung jawab atas pengumpulan dan distribusinya, yang tidak hanya mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui solidaritas dan kepedulian bersama. Dengan demikian, zakat berkontribusi pada keseimbangan sosial dan stabilitas ekonomi dalam masyarakat Islam pada masa tersebut (Andriani, D. et al., 2023).

Larangan riba dan prinsip keadilan dalam transaksi keuangan

Larangan riba merupakan salah satu aspek paling mendasar dari sistem ekonomi Islam. Pada masa dinasti Abbayah, prinsip ini lebih ditegaskan dan dijaga Riba, atau bunga, dianggap sebagai praktik yang merugikan dan tidak etis. Ini mendorong perkembangan sistem perbankan syariah di mana transaksi keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan (Jaelani, A., 2013). Bank-bank dan lembaga keuangan mengembangkan berbagai produk yang sesuai dengan hukum Islam, termasuk akad mudharabah dan murabahah, yang memungkinkan orang untuk melakukan transaksi tanpa melibatkan riba. Larangan riba (bunga) adalah salah satu prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang dipegang teguh pada masa Dinasti Abbasiyah (Marzuki, M., 2024). Prinsip ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan ekonomi dan keuangan dalam masyarakat Muslim selama masa tersebut.

Prinsip larangan riba, riba adalah penambahan yang diperoleh oleh pemberi pinjaman sebagai imbalan atas pinjaman uang atau aset yang diberikan kepada peminjam. Dalam Islam, riba dianggap sebagai praktik yang merugikan dan tidak etis. Prinsip ini didasarkan pada larangan riba dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, dan disebutkan dalam banyak ayat Al-Quran. Dampak pada perbankan syari'ah, larangan riba mendorong perkembangan sistem perbankan syariah yang mematuhi prinsip-prinsip keuangan Islam. Di masa Dinasti Abbasiyah, bank-bank syariah atau lembaga keuangan yang beroperasi tanpa riba berkembang. Mereka menawarkan berbagai produk keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, seperti akad mudharabah dan murabahah. Dengan mengutamakan larangan riba dan mengembangkan sistem perbankan syari'ah, dinasti Abbasiyah menciptakan dasar yang kuat untuk sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip

Islam. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Prinsip-prinsip ini masih menjadi panduan bagi banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim dalam pengaturan ekonomi dan keuangan modern mereka (Mashdurohatun, A., 2011).

Perdagangan dan Pengaruh Geografis

Kekhalifahan Abbasiyah memiliki lokasi geografis yang strategis, yang membuatnya menjadi pusat perdagangan penting pada masanya. Mereka memelihara hubungan perdagangan yang kuat dengan berbagai negara dan budaya, termasuk Tiongkok, India, Eropa, dan Afrika. Ini memungkinkan aliran barang dagangan yang berlimpah ke dalam dan keluar dari wilayah kekhalifahan, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan (Yulianti, R. T., 2010). Sistem mata uang yang stabil, seperti dinar dan dirham, digunakan dalam perdagangan ini. Lokasi geografis yang strategis adalah salah satu faktor kunci yang mendukung perkembangan ekonomi Kekhalifahan Abbasiyah selama masa pemerintahan mereka (Anggraini, et al., 2024).

Pusat Perdagangan, kekhalifahan Abbasiyah berpusat di wilayah yang disebut Mesopotamia, yang terletak di antara sungai Tigris dan Eufrat. Wilayah ini memiliki akses ke pelabuhan di Teluk Persia dan juga berdekatan dengan rute perdagangan utama yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tengah dan India. Hal ini membuatnya menjadi pusat perdagangan penting, dan Kekhalifahan Abbasiyah mengambil manfaat dari posisi geografisnya yang strategis.

Hubungan dengan Berbagai Negara dan Budaya, Pemerintah Abbasiyah menjalin hubungan perdagangan yang kuat dengan berbagai negara dan budaya yang berdekatan atau terjauh. Mereka menjalani perdagangan dengan Tiongkok melalui Jalur Sutra, dengan India, dengan negara-negara di Eropa seperti Byzantium, dan dengan wilayah-wilayah di Afrika Utara. Ini memungkinkan aliran barang dagangan yang beragam masuk dan keluar dari wilayah kekhalifahan. Keragaman produk, kekhalifahan Abbasiyah menjadi tempat pertukaran berbagai jenis produk, termasuk sutra, rempah-rempah, logam berharga, keramik, buku, dan banyak lagi. Dengan memperdagangkan produk-produk ini dengan berbagai negara dan budaya, mereka menciptakan peluang ekonomi dan menguntungkan banyak sektor (Suswandari, S., et al., 2021).

Sumber Daya Alam dan Pertambangan

Eksplorasi sumber daya alam dan pertambangan merupakan aspek penting dalam ekonomi Abbasiyah. Wilayah mereka kaya akan sumber daya seperti logam, mineral, dan tekstil. Pertambangan logam berharga seperti emas, perak, dan tembaga menjadi sumber

utama pendapatan negara. Ini membantu mengisi kas negara dan memberikan dukungan finansial bagi proyek-proyek pembangunan, termasuk proyek-proyek infrastruktur. Eksploitasi sumber daya alam dan pertambangan adalah elemen penting dalam perkembangan ekonomi Abbasiyah. Wilayah mereka yang kaya akan sumber daya alam seperti logam, mineral, dan tekstil memberikan mereka keuntungan ekonomi yang signifikan.

Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan

Dinasti Abbasiyah mengembangkan sistem perbankan syariah yang canggih. Salah satu lembaga utama adalah Baitul Mal, yang merupakan lembaga keuangan yang didirikan oleh pemerintah untuk mengelola pendapatan negara dan memastikan redistribusi kekayaan kepada yang membutuhkan. Baitul Mal juga membantu mendukung proyek-proyek sosial dan pembangunan yang dibiayai oleh pendapatan zakat dan pajak yang dikumpulkan (Ubaidillah, M. H., 2012). Penelitian lain mengungkapkan bahwa reksa dana berbasis agama, khususnya dana syariah, telah berkembang pesat dalam industri investasi. Moralitas dan etika dianggap penting dalam memengaruhi keputusan investasi, meskipun peran tersebut tidak selalu jelas. Investor di segmen ini mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kinerja keuangan, terutama jika mereka didorong oleh motif non-keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa investor dengan preferensi agama yang lebih kuat cenderung tetap berinvestasi pada dana syariah meskipun kinerjanya buruk. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa preferensi sosial tidak memiliki dampak yang sama dalam konteks investasi yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa investor dengan latar belakang keagamaan lebih memilih investasi keagamaan daripada alternatif investasi yang dianggap bertanggung jawab secara sosial, menegaskan bahwa dana syariah tidak dapat digantikan oleh dana sosial yang bertanggung jawab (Sheheryar et al., 2024).

Pengembangan sistem perbankan syariah dan pendirian lembaga keuangan seperti Baitul Mal adalah langkah penting dalam perkembangan ekonomi Abbasiyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran sistem perbankan syariah dan Baitul Mal dalam ekonomi Abbasiyah:

Sistem perbankan syaria'h, sistem perbankan syariah adalah sistem keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama larangan riba (bunga) dan keadilan dalam transaksi keuangan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, sistem perbankan syariah berkembang pesat sebagai alternatif kepada sistem perbankan konvensional yang melibatkan riba. Ini berfokus pada prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan

pembagian keuntungan dan kerugian.

Baitul Mal, baitul mal adalah lembaga keuangan yang didirikan oleh pemerintah Abbasiyah. Lembaga ini berperan penting dalam mengelola pendapatan negara, termasuk pendapatan dari pajak dan zakat. Baitul Mal bertanggung jawab atas redistribusi kekayaan kepada yang membutuhkan, seperti fakir, yatim piatu, janda, dan masyarakat yang rentan. Ini menciptakan sistem sosial dan ekonomi yang lebih adil dan membantu mengurangi kesenjangan sosial.

Dukungan proyek-proyek sosial dan pembangunan, baitul mal juga membantu mendukung proyek-proyek sosial dan pembangunann yang dibiayai oleh pendapatan zakat dan pajak yang dikumpulkan. Proyek-proyek ini bisa mencakup pembangunan jalan, pembangunan masjid, penyediaan air bersih, serta bantuan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, Baitul Mal berperan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas.

Peningkatan Keberdayaan sosial, sistem perbankan syariah dan lembaga seperti baitul mal membantu memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat Abbasiyah. Dengan berpartisipasi dalam sistem ini, masyarakat Abbasiyah merasa terlibat dalam redistribusi kekayaan dan membantu yang membutuhkan, menciptakan perasaan solidaritas yang kuat.

Keberlanjutan dan kestabilan ekonomi, sistem perbankan syariah dan lembaga-lembaga seperti baitul mal membantu menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan stabil. Dengan menghindari praktik riba yang dapat memicu krisis keuangan, ekonomi Abbasiyah menjadi lebih tahan terhadap goncangan ekonomi (Febriyanti, N. R., et al., 2024).

Inovasi teknologi dan Peningkatan Produktivitas

Selama masa Dinasti Abbasiyah, ada banyak perkembangan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Teknologi pertanian seperti sistem irigasi yang lebih canggih membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, ilmuwan Muslim seperti al-Khwarizmi dan Ibn Sina membuat kontribusi signifikan dalam matematika, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya (Hartoyo, H., et al., 2023). Ini membantu meningkatkan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi dan memfasilitasi inovasi. Perkembangan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan selama masa Dinasti Abbasiyah memiliki dampak positif yang signifikan pada ekonomi dan masyarakat Abbasiyah (Arodha, D., 2024). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang perkembangan tersebut:

Refleksi mengenai karya Adam Smith, yang dikenal sebagai "bapak pendiri Ilmu Ekonomi," membuka kesempatan untuk mengevaluasi relevansi pemikirannya di luar

sekadar pengakuan tersebut. Penulis mengakui bahwa analisis Smith selama ini memiliki keterbatasan, terutama dalam konteks manajemen modern, dan ingin mengangkat tiga tema penting dari karyanya: hubungan perburuhan, etika bisnis, dan kesenjangan. Dengan menganalisis tema-tema ini, penulis menunjukkan bagaimana pemikiran Smith dapat memberikan perspektif baru dalam diskusi tentang manajemen kontemporer di Eropa. Mereka mengajak akademisi dan praktisi masa depan untuk lebih mendalami ide-ide Smith sebagai cara untuk memahami bisnis sebagai entitas yang terintegrasi dengan aspek ekonomi, sosial, politik, dan moral. Ini mencerminkan dorongan untuk melihat bisnis tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur yang lebih luas yang mempengaruhi Masyarakat (Atal et al., 2024).

Warisan ilmiah dan Budaya

Selain dampak langsung pada ekonomi, masa dinasti Abbasiyah dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ilmuwan, filosof, dan cendekiawan Muslim membuat kontribusi yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. Warisan intelektual ini tidak hanya memengaruhi perkembangan ekonomi, tetapi juga menciptakan landasan bagi kemajuan budaya dan sosial dalam masyarakat Islam (Intan, S., 2018). Masa Dinasti Abbasiyah memang sering disebut sebagai Zaman Keemasan Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selama periode ini, ilmuwan, filosof, dan cendekiawan Muslim membuat kontribusi yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. Warisan intelektual yang dihasilkan selama masa ini memiliki dampak jangka panjang, bukan hanya pada ekonomi, tetapi juga pada budaya dan masyarakat Islam secara keseluruhan (Mustofa, A., 2018).

Seiring dengan prospek pengembangan hubungan ekonomi internasional antara Rusia dan negara-negara lain, ada kebutuhan mendesak untuk individu yang tidak hanya terampil dalam praktik ekonomi, tetapi juga mampu menangani tantangan perkembangan lebih lanjut. Dalam konteks hubungan ekonomi Rusia dengan negara-negara Timur Tengah, pemahaman tentang model ekonomi Islam dan sistem keuangannya sangat penting. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti perdagangan luar negeri dan pasar sekuritas. Karena banyak organisasi dan perusahaan memerlukan spesialis di bidang ini, ada kebutuhan untuk menyediakan pelatihan yang spesifik dan dipersonalisasi. Selain itu, melatih ahli dalam bidang Keuangan dan Ekonomi Islam menjadi penting untuk mendukung perusahaan yang beroperasi di negara-negara Islam di seluruh dunia (Akhyamova et al., 2015). Dengan meningkatnya hubungan ekonomi antara Rusia dan negara-negara lain, terutama Timur Tengah, dibutuhkan individu yang tidak hanya mahir

dalam praktik ekonomi tetapi juga mampu mengatasi tantangan dalam pengembangan lebih lanjut. Pemahaman tentang model ekonomi Islam dan sistem keuangannya menjadi krusial, mencakup aspek perdagangan dan pasar sekuritas. Selain itu, ada kebutuhan untuk pelatihan yang ditargetkan dan spesifik, serta pengembangan ahli di bidang Keuangan dan Ekonomi Islam untuk mendukung perusahaan yang beroperasi di negara-negara Islam di seluruh dunia (Avdukic et al., 2024).

SIMPULAN

Islam adalah agama yang menyeluruh, mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kenegaraan. Dalam negara Islam, terdapat tanggung jawab untuk menyediakan standar hidup yang layak bagi setiap warganya, termasuk dukungan bagi yang kurang mampu. Sejarah menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah, yang menggantikan Umayyah, membawa perubahan signifikan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Di bawah kepemimpinan yang lebih adil dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial, Abbasiyah berhasil menciptakan sistem yang lebih baik, seperti redistribusi kekayaan melalui zakat dan larangan riba yang memfasilitasi keadilan dalam transaksi keuangan.

Kekhalifahan Abbasiyah juga berkembang pesat berkat lokasi geografis yang strategis, memungkinkan perdagangan yang dinamis dengan berbagai negara. Inovasi dalam teknologi pertanian, pengembangan perbankan syariah, serta eksploitasi sumber daya alam menjadi pilar penting dalam kemajuan ekonomi. Selain itu, periode ini dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam, dengan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan dan budaya, menciptakan warisan intelektual yang masih berpengaruh hingga kini. Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip keadilan dan kesejahteraan, dinasti Abbasiyah berhasil membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abderrazak Belabes, Ahmad Belouafi, Muhammad Daoudi, Designing Islamic Finance Programmes In a Competitive Educational Space: The Islamic Economics Institute Experiment. *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 191 (2015) 639 – 643. 2015.
- Alija Avdukic, Mehmet Asutay. Testing The Development Impact Of Islamic Banking: Islamic Moral Economy Approach To Development. *Economic Systems*. 2024.
- Andriani, D., Alhalimi, K., Fadilah, K., Khalida, M., & Herlinda, H. (2023). Perkembangan Sistem Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).

- Anggraini, D. T., & Se, M. (2024). Bab 3 Ekonomi Islam Pada Zaman Kekhalifahan Umayyah. *Sejarah Dan Pemikiran Ekonomi Islam*, 29.
- Apriyanto, A. (2020). Kesejahteraan Ummat Dan The Golden Age Of Islam Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Khalifah Harun Al-Rasyid. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 1(1), 1-21.
- Arodha, D. (2024). Eksistensi Cash Waqf Linked Sukuk (Cwls): Wujud Perkembangan Peradaban Islam. *I'Thisom: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 1-20.
- Brillyandra, F., Fadhil, M., Yusra, Y., Herlinda, H., & Alpizar, A. Perekonomian Khalifah Harun Al-Rasyid Sebagai Alternative Of Solution Bagi Problematika Perekonomian Indonesia. *At-Tajdid: Journal Of Islamic Studies*, 3(4), 137-145.
- Febriyanti, N. R., Se, M. P., & Timur, S. M. M. P. J. (2024). Bab Vi Sejarah Baitul Maal Wat-Tamwil (Bmt). *Book Chapter Merger Bank Syariah Bumh Dan Prospek Bisnis Baitul Maal Wat-Tamwil*, 47.
- Hartoyo, H., Mustain, M., & Ashar, A. (2023). Implikasi Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Bacaan Tahlil Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 3(03), 28-41.
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 166-177.
- Jaelani, A. (2013). *Markets And Hisbah Institutions: A Theory Of Market In The History Of Islamic Economic Thought*.
- Maha Rafi Atal, Kathleen Riach, Craig Smith, Robert McMaster. Adam Smith: His Continuing Relevance For Contemporary Management Thought. *European Management Journal* 42 (2024) 4–10.
- Marzuki, M. (2024). Aktualisasi Prinsip Keadilan Pada Akad Murabahah Dalam Menetapkan Margin Keuntungan Di Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 709-716.
- Mashdurohatun, A. (2011). Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11, 76-88.
- Mustofa, A. (2018). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 107-132.
- Nailya Akhyamova, Mikhail Panasyuk, Rustam Azitov. The Distinctive Features Of Teaching Of Islamic Economics: Philosophy, Principles And Practice. *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 191 (2015) 2334 – 2338.
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).

- Rahayu, M. A., & Kurniawan, R. R. (2022). Sejarah Sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Daulah Abbasiyah.
- Rahayu, M. A., & Kurniawan, R. R. Muhammad Azhar Rahayu_Sejarah Sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Daulah Abbasiyah.
- Rahmi, C., Azzahra, A. N., Salsabillah, S. R., Salsabila, S., & Andika, Z. (2024). Analisis Faktor Pembaharuan Ekonomi Islam Pada Era Rasulullah Sampai Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 106-118.
- Ridwanto, R., & Siradjuddin, S. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Masa Daulah Abbasiyah. *Journal Of Economics And Business Ubs*, 12(5), 2859-2872.
- Ridwanto, R., & Siradjuddin, S. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Masa Daulah Abbasiyah. *Journal Of Economics And Business Ubs*, 12(5), 2859-2872.
- Saefuloh, I., Lestari, L., & Solihin, D. (2022). Peradaban Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pelita Nusa: Social And Humaniora*, 2(1), 21-31.
- Sheheryar. Banuri, Lucia Milena Murgia And Imtiaz Ul Haq, The Power Of Religion: Islamic Investing In The Lab, *International Review Of Financial Analysis* (2024),
- Sulaiman, S. (2021). Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M-775 M). *Muamalatuna*, 13(1), 84-102.
- Sulaiman, S. (2021). Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M-775 M). *Muamalatuna*, 13(1), 84-102.
- Suswandari, S., Absor, N. F., Tamimah, S., Nugroho, Y. F., & Rahman, H. (2021). Menelusik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 91-97.
- Syukur, M. (2018). Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 33-51.
- Ubaidillah, M. H. (2012). Manfaat Wakaf Tunai Dalam Pembangunan Ekonomi Ummat. *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business (Jieb)*, 2(2), 311-336.
- Yulianti, R. T. (2010). Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 39-64.